

**PEMAKAIAN *DI MANA* DAN *YANG MANA*
SEBAGAI KATA HUBUNG DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA**

Bambang Widiatmoko
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam “45” Bekasi
Pos-el: bangwidi_66@yahoo.com
Telepon: 081385987069

ABSTRACT

*This article analyzes the use of *di mana* and *yang mana* as conjunction in bahasa Indonesia sentence. Generally, various text books on Indonesian grammar define *di mana* and *yang mana* as question word; there are no explain about *di mana* and *yang mana* as conjunction. On other side, previous research has shown that the use of *di mana* and *yang mana* as a conjunction in Indonesian sentence is more usual and more popular. This tendency should be response critically, especially due to the teaching of standard Indonesian grammar.*

Key words: di mana, yang mana, conjunction, question word

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji penggunaan kata *di mana* dan *yang mana* sebagai kata hubung dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, pada umumnya kata *di mana* dan *yang mana* didefinisikan sebaga kata tanya. Tidak ada penjelasan mengenai *di mana* dan *yang mana* sebagai kata hubung. Pada sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemakaian *di mana* dan *yang mana* sebagai kata hubung kalimat bahasa Indonesia semakin diterima oleh umum. Kecenderungan ini perlu direspons secara kritis, terutama berkaitan dengan pengajaran tata bahasbaku bahasa Indonesia.

Kata kunci: di mana, yang mana, kata hubung, kata tanya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terus berkembang. Perkembangan ini terjadi baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, misalnya, terjadi proses penetapan istilah baru, peminjaman lexis dari bahasa serumpun, dan perluasan medan semantik suatu kata sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Secara

eksternal, perkembangan bahasa Indonesia didorong oleh adanya interaksi antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa lain.

Dengan adanya pengaruh bahasa lain, terjadi perubahan dalam sistem bahasa Indonesia, misalnya pada tingkat fonologi dan morfologi. Hal ini merupakan kewajaran oleh karena pada zaman modern sekarang ini tidak ada bahasa yang bebas sepenuhnya daripada pengaruh bahasa lain (Lam Kai Chee, 2010). Dalam konteks perkembangan bahasa Indonesia, tidak dapat dihindari bahwa pengaruh terbesar diperoleh dari bahasa Inggris.

Rumusan Masalah

Menurut ketentuan tata bahasa Indonesia, kata *di mana* dan *yang mana* digunakan dalam kalimat pertanyaan (kalimat interogatif). Namun, dalam praktiknya, kedua kata ini juga digunakan sebagai kata hubung. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh pemakaian *di mana* dan *yang mana* dalam kalimat bahasa Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi dan makna kata *di mana* dan *yang mana* menurut tata bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah pemakaian kata *di mana* dan *yang mana* sebagai kata hubung dalam kalimat bahasa Indonesia?

Tujuan Penulisan

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penulisan artikel ini adalah seperti berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi dan makna kata *di mana* dan *yang mana* menurut *Tata Bahasa Indonesia*.
2. Mendeskripsikan pemakaian kata *di mana* dan *yang mana* sebagai kata hubung dalam kalimat bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Ikhwal Kata

Menurut penggolongan oleh *Tata Bahasa Tradisional*, terdapat sepuluh jenis kata, yaitu a) kata benda atau nomina, b) kata kerja atau verba, c) kata sifat atau ajektiva, d) kata ganti atau pronominal, e) kata keterangan atau adverbial, f) kata bilangan atau numeralia, g) kata sambung atau *conjunction*, h) kata depan atau preposition, i) kata sandang atau artikula, dan j) kata seru atau *interjection*. Kata sambung adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata; bagian kalimat dengan

bagian kalimat; atau kalimat dengan kalimat. Kata-kata sambung ini secara eksplisit menerangkan suatu jenis hubungan tertentu. Misalnya, kata sambung yang menyatakan gabungan adalah *dan*, *lagi*, *lagi pula*, dan *serta*; kata sambung yang menyatakan pertentangan adalah *tetapi*, *akan tetapi*, *melainkan*; sedangkan kata sambung yang menyatakan sebab adalah *sebab*, *karena*, *karena itu*, *sebabitu*. Dalam paparan ini tidak terdapat kata sambung *di mana* dan *yang mana*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV Maret tahun 2013 halaman 869 lema *mana* di jelaskan artinya “ 1. kata tanya untuk menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok (kumpulan): *Mana* rumah yang kosong? “ 2. (di belakang *di*, *dari*, *ke*) kata tanya untuk menanyakan tempat: *Di mana* buku saya? Engkau dari *mana*? Sementara itu, kata *yang mana* digunakan untuk menanyakan pilihan: *Yang mana* akan kauambil sebagai suamimu? (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2013: 1566) Kesimpulannya, dalam *KBBI* tersebut tidak ada penjelasan kata *di mana* dan *yang mana* sebagai kata hubung atau konjungtor.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003: 265) dijelaskan bahwa pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* bila barang; dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang.

Pronomina *mana* pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal. *KBBI* (2013: 269):

(1) Sepedamu *yang mana*?

(2) Sekarang Pak Miskun tinggal *di mana*?

Selanjutnya dijelaskan bahwa jika ditinjau dari segi bentuknya, hanya ada dua unsur yang mendasari semua kata penanya, yakni *apa* dan *mana*. Dari dua unsur dasar itu dikembangkan bentuk lain dengan mengikuti pola sebagai berikut (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 2003: 266):

□ <i>si</i> <i>meng-</i> <i>ken-</i> <i>k-n</i> <i>(ke)ber-</i>	+ <i>apa</i>	<i>apa</i> <i>siapa</i> <i>mengapa</i> <i>kenapa</i> <i>kapan</i> <i>(ke)berapa</i>
<i>di</i> <i>ke</i> <i>dari</i> <i>bagai</i> <i>bila</i>	+ <i>mana</i>	<i>di mana</i> <i>ke mana</i> <i>dari mana</i> <i>bagaimana</i> <i>bilamana</i>

Kata-kata tanya bahasa Indonesia yang biasa digunakan dalam sebuah kalimat tanya dapat digolongkan berdasarkan sifat dan maksud pertanyaan. Kata yang menanyakan pilihan atas beberapa hal atau barang adalah *mana*, sedangkan kata yang menanyakan tempat adalah *di mana*, *ke mana*, *dari mana* (Keraf, 1991: 158).

Menurut Mees (1969: 108) kata *apa*, *siapa*, dan *mana* tergolong kata ganti penanya. *Apa* bertanya tentang segala sesuatu kecuali tentang nama orang, *siapa* bertanya tentang orang dan nama orang saja, *mana* bertanya mengenai suatu pilihan atau sesuatu di antara lain-lain. Kata ganti penanya itu dapat diberi akhiran *-kah* tanpa perubahan arti, untuk menegaskan pertanyaan atau untuk irama kalimat. Mees member contoh kalimat sebagai berikut.

1. Hai, *apakah* ini?
2. Hari *apa* hari ini?
3. Orang *apa* si Amin itu?
4. *Siapa* dia? *Siapa* namanya?
5. Buku *mana* yang hilang?
6. *Mana* yang kausukai?

Menurut Mees (1969: 110) kata *mana* memiliki dua arti yaitu sebagai *kata ganti* dan sebagai *kata keterangan*. Padanan kata ganti *mana* dalam bahasa adalah *which*, sedangkan padanan *mana* sebagai kata keterangan adalah *where*. Kata ganti *mana* berkedudukan ajektif, atributif, juga dapat disubstansikan oleh *yang* menjadi *yang mana*.

Contoh pemakaian kata *mana* sebagai kata ganti seperti berikut.

1. Ruman *mana* yang terbakar?
2. Anak *mana* dipagut ular?
3. Buku-buku *mana* yang suka Saudara baca?

4. *Yang mana* lebih kasukai, alpokat hijau atau yang hitam?
5. Tiga orang pelamar itu sama pendidikan dan kecakapannya, kepada *yang mana* akan kita berikan jabatan yang lowong itu?
6. *(Yang) mana* yang paling baik?
7. Pilihlah *mana* yang Saudara mau, kataku, menunjuk ke lemari buku, ke rak, ke meja tulis.

Menurut Mees, pada kalimat 1-3 kata *mana* memiliki fungsi atributif; pada kalimat 4--7 kata *mana* berkedudukan substantif. Dalam fungsi predikatif (kalimat no. 6), *yang* boleh dihilangkan. Mees menyimpulkan bahwa bentuk *yang mana* sebagai kataganti penanya bersifat substansitif terbatas, sedangkan *(yang) mana*, *siapa*, dan *apa* berfungsi predikatif. Adapun kata *apa* dan *mana* berfungsi atributif.

Hakikat Kalimat

Dalam kaitannya dengan kalimat, terdapat tiga macam kalimat tunggal, yaitu: a) kalimat berita; b) kalimat tanya; dan c) kalimat perintah. Kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian; kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan untuk mendapatkan oleh pemberi perintahinformasi yang belum diketahui; sedangkan kalimat perintah adalah kalimat yang berisi suruhan kepada seseorang melakukan suatu tindakan yang dikehendaki. Dalam kalimat tanya, kata untuk menanyakan jumlah adalah *berapa*; kata untuk menanyakan pilihan atas beberapa hal atau barang adalah *mana*; sedangkan kata untuk menanyakan tempat adalah *di mana, ke mana* (Keraf, 1991: 156--158).

Menurut Tarigan (1985: 19--24), berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, kalimat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: a) kalimat pernyataan; b) kalimat pertanyaan; dan c) perintah. Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu; kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban; sedangkan kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau ... Contoh kalimat pertanyaan adalah: *Di mana kamu lahir? Di mana adikmu kuliah?*

PEMBAHASAN

Fungsi dan Makna kata *di mana* dan *yang mana*

Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan Nasional menggolongkan kata *mana* dalam kelompok pronomina atau kata ganti, dengan

penjelasan arti sebagai berikut: 1. kata tanya untuk menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok (kumpulan); 2. (di belakang *di, dari, ke*) kata tanya untuk menanyakan tempat; 3. kata untuk menanyakan keadaan atau cara sesuatu; 4. kata ganti untuk menyatakan tempat yang tidak tentu (2013: 869).

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 34--37) kata atau ungkapan penghubung ialah semua kata atau ungkapan yang digunakan oleh penutur (pemakai bahasa) untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kata penghubung antarbagian kalimat yang lazim dipakai dalam penulisan kalimat antara lain kata *dan, atau, tetapi, ketika, jika, asalkan, agar, supaya, meskipun, sebagai, sebab, karena* dan *bahwa*. Sementara itu, ungkapan penghubung yang berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain adalah: (*oleh*) *karena itu, namun, kemudian, setelah itu, bahkan, selain itu, sementara itu, walaupun demikian, dan sehubungan dengan itu*.

Menurut Fokker (1980: 149--150) kata penghubung *yang* gunanya adalah menghubungkan anteseden dengan keterangan. Dalam fungsinya sebagai kata penghubung ini, *yang* tidak pernah didahului oleh kata depan. Fokker memberikan contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam kalimat bahasa Belanda dan bahasa Inggris sebagai berikut.

1. Daerah yang rakyatnya sebagian besarnya terbelakang.
2. Een gebied waarvan de bevolking grotendeels nog achterlijk is.
3. An area of which the population is backward for the greater part.

Fokker menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia kadang-kadang orang mengganti *yang* dengan kata *mana*. Contoh kalimat berikut.

1. Dunia baru dalam mana kita bersama-sama melakukan pekerjaan pembangunan.
2. De nieuwe wereld waarin wij yezamen het werk van de opbouw verrichten.

Menurut Fokker, konstruksi-konstruksi dengan *mana* dan *siapa* sebagai kata ganti penghubung dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat Indonesia dan kebanyakan hanya dipakai oleh mereka yang bahasanya telah sangat dipengaruhi oleh bahasa Belanda. Biasanya orang lebih suka memakai konstruksi dengan *yang* atau dengan memakai *tempat*.

Pemakaian *di mana* dan *yang mana* sebagai Kata Hubung

Menurut Badudu (1981), kata sambung *di mana* dan *yang mana* merupakan pengaruh struktur bahasa Inggris. Badudu memberikan contoh konstruksi sebagai berikut.

- a. Dunia baru *di mana* kita bersama-sama melakukan pekerjaan membangun.

- b. Meja makan *yang mana* telah tersedia makanan di atasnya.

Konstruksi tersebut merupakan terjemahan bahasa Inggris seabagai berikut.

- a. *The new world in which we all work together to build it up.*
- b. *The dining table on which the dinner had already been laid.*

Alternatif perbaikan dua konstruksi tersebut seperti berikut.

- a. Dunia baru *tempat* kita bersama-sama melakukan pekerjaan membangun.
- b. Meja makan *yang di atasnya* telah tersedia makanan.

Anwar (1984) menjelaskan bahwa baik dalam bahasa percakapan maupun dalam bahasa tulisan banyak dijumpai kalimat relatif bahasa Indonesia yang dihubungkan dengan kata-kata *di mana, yang mana, hal mana, di atas mana, dari mana, dan dengan siapa*. Dalam hal ini, penyusun kalimat tanpa sadar terpengaruh oleh struktur bahasa asing yang mengenal kata-kata *wat, welke, waarop, waarvan, met wie*. Anwar (1984: 55) memberikan contoh kalimat bahasa Indonesia yang terpengaruh struktur bahasa asing sebagai berikut.

- a. Kantor, *di mana* dia bekerja, tak jauh dari rumahnya.
- b. Keadaan di Iran sangat gawat, *yang mana* mengancam tahta Syah.
- c. Daerah *dari mana* beras didatangkan terletak jauh di pedalaman.
- d. Orang *dengan siapa* dia akan berunding ternyata penjahat.

Kalimat-kalimat di atas, sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- a. Kantor *tempat* dia bekerja tak jauh dari rumahnya.
- b. Keadaan di Iran sangat gawat, *dan* mengancam tahta Syah.
- c. Daerah *yang menghasilkan* beras terletak jauh di pedalaman.
- d. Orang *yang akan berunding dengan dia* ternyata penjahat.

Selain pengaruh dari bahasa Belanda, struktur kalimat bahasa Indonesia juga sering dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Inggris. Pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia telah menjadi topik kajian sejumlah peneliti. Secara lebih spesifik, topik yang disorot adalah pengaruh struktur kalimat bahasa Inggris terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia. Contohnya adalah penggunaan kata tanya *di mana* dan *yang mana* sebagai kata hubung atau frase relatif.

Dalam penelitiannya tentang perbandingan klausa inti dan klausa sematan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, Sundusiah menyatakan bahwa dalam kalimat majemuk bahasa Inggris, perluasan klausa dapat dilakukan dengan melekatkan *complementizer* perpindahan *Wh* dalam klausa sematannya. Contoh kalimat majemuk yang mengandung *complementizer Wh* dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

- 1. *Angela knows the guitarist **who** Bryan hired.*

2. *Jay saw the singer **who** Bryan spoke to.*

Who pada kalimat di atas merupakan penjelas untuk klausa intinya. Klausa sematan pada kalimat di atas ditandai oleh kata *who*. Dalam kalimat bahasa Indonesia, *complementizer Wh* (*who, what, which, whose, whom, where, when*) hanya ditandai oleh kata *yang, yang mana* dan *tempat* yang berfungsi sebagai konjungsi keterangan, subjek, atau objek.

Contoh kalimat berklause sematan dengan *yang, yang mana, dan tempat* sebagai konjungsi seperti berikut.

1. Pria **yang** duduk di sebelah Ari tadi adalah pamanku.
2. Permasalahan **yang mana** telah membuat kami pusing itu telah selesai.
3. Kakek masih tinggal di rumah **tempat** nenek menghabiskan sisa hidupnya.

Menurut ketiga contoh kalimat di atas, konjungtor *yang, yang mana, dan tempat* merupakan penjelasan bagi klausa sematannya (Sundusiah, 2014: 5).

Berdasarkan paparan ini ini dapat disimpulkan bahwa Sundusiah memasukkan bentuk *yang mana* sebagai konjungtor, sebagaimana tampak dalam contoh kalimat yang dikemukakannya: *Permasalahan **yang mana** telah membuat kami pusing itu telah selesai*. Namun, di sisi lain, ia tidak memasukkan bentuk *di mana* sebagai konjungsi; alih-alih *di mana*, Sundusiah menggunakan kata *tempat*.

Pandangan Sundusiah yang memasukkan kata *yang mana* sebagai konjungtor ini berbeda dengan pendapat mayoritas tata bahasawan/pakar bahasa Indonesia, yang pada umumnya berpendapat bahwa penggunaan kata *yang mana* sebagai konjungsi dalam kalimat bahasa Indonesia tidak gramatikal.

...Dalam banyak aspek, deskripsi teoretis tentang kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan kalimat dalam bahasa Malaysia. Hal ini logis oleh karena bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia adalah bahasa serumpun yang berasal dari bahasa Melayu.

Karim *et.al* (1986: 46) menjelaskan bahwa dalam bahasa Malaysia, dengan berdasarkan lagu bahasa dan tujuannya, ayat (kalimat) dapat dibagi dalam empat jenis, yaitu (a) ayat penyata, (b) ayat tanya, (c) ayat perintah, dan (d) ayat seruan. Kalimat tanya ialah kalimat yang digunakan untuk tujuan menanyakan sesuatu hal. Dengan berdasarkan nada suara dan penggunaan perkataan tertentu, kalimat tanya digolongkan dalam dua jenis, yaitu (a) kalimat tanya tanpa kata tanya dan (b) kalimat tanya dengan kata tanya. Kalimat tanya dengan kata tanya terbagi dalam (a) kalimat tanya dengan ganti nama tanya dan (b) kalimat tanya dengan frasa sendi nama tanya. Contoh frasa sendi nama tanya adalah *di mana, dari mana, ke mana, sejak bila*.

Dalam konteks tata Bahasa Malaysia, Mess (1969: 94) memberikan contoh pemakaian variasi bentuk *yang mana* sebagai berikut: ‘Pilihlah mana yang saudara sukai,’ kataku, menunjuk ke lemari buku.

Pada tahun 2010 Lam Kai Chee melakukan penelitian berbasis korpus tentang penggunaan *di mana* dan *yang mana* dalam karangan/artikel yang terdapat pada sebuah surat kabar berbahasa Melayu (bahasa Malaysia). Melalui penelitian tersebut Chee menemukan bahwa dari 107 buah baris konkordansi/kalimat yang menggunakan kata *di mana*, sebanyak 88 baris konkordansi/kalimat (atau 82, 2 %) menggunakan *di mana* sebagai kata hubung. Pada sisi lain, dari 45 baris konkordansi/kalimat yang menggunakan *yang mana*, sebanyak 63 baris konkordansi/kalimat (atau 95,6 %) menggunakan *yang mana* sebagai kata hubung. Berdasarkan temuan ini, Lam Kai Chee menyimpulkan bahwa penggunaan kata *di mana* dan *yang mana* dalam surat kabar tersebut pada umumnya tidak sesuai dengan pedoman yang termuat dalam *Kamus Dewan* (yaitu *Kamus Standar Bahasa Malaysia*). Dalam *Kamus Dewan* tidak terdapat penjelasan *di mana* dan *yang mana* sebagai kata hubung. Yang ada adalah *di mana* dan *yang mana* sebagai kata tanya.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terus berkembang. Perkembangan ini terjadi baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, terjadi proses penetapan istilah baru, peminjaman leksis dari bahasa serumpun, dan perluasan medan semantik suatu kata sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Secara eksternal, perkembangan bahasa Indonesia didorong oleh adanya interaksi antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa lain. Oleh karena itu, terjadi perubahan dalam sistem bahasa Indonesia. Hal ini merupakan kewajaran karena tidak ada bahasa yang bebas sepenuhnya daripada pengaruh bahasa lain. Dalam tataran kalimat, pengaruh itu tampak dengan pemakaian kata *dimana* dan *yang mana* sebagai konjungsi.

Menurut *Tata Bahasa Indonesia*, kata *di mana* dan *yang mana* adalah kata tanya. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemakaian *di mana* dan *yang mana* sebagai konjungsi dalam kalimat bahasa Indonesia semakin diterima oleh umum. Masalah ini perlu dikaji secara kritis, terutama berkaitan dengan pengajaran Tata Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. Edisi Ketiga. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Rosihan. 1984. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Fokker, A.A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Karim, Nik Safiah dkk. 1986. *Tatabahasa Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Lam Kai Chee. 2010. "Penggunaan *di mana* dan *yang mana* sebagai Kata Hubung: Analisis Linguistik Korpus". Sarawak: Pusat Pengajian Bahasa Universiti Malaysia.
- Mees, C.A. 1969. *Tata Bahasa dan Tata Kalimat*. Kuala Lumpur: University Malaya Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.